

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dalam Bab IV ini penulis akan membahas bagaimana karakter Tokoh Utama Mizoguchi pada Novel *Kinkakuji* karya Yukio Mishima, bagaimana pengaruh latar tempat terhadap penokohan pada tokoh utama dalam novel *Kinkakuji* karya Yukio Mishima, bagaimana pengaruh latar waktu terhadap penokohan pada tokoh utama dalam novel *Kinkakuji* karya Yukio Mishima, dan bagaimana pengaruh latar sosial terhadap penokohan pada tokoh utama dalam novel *Kinkakuji* karya Yukio Mishima.

Berikut pembahasan mengenai bagaimana karakter Tokoh Utama Mizoguchi pada Novel *Kinkakuji* karya Yukio Mishima, bagaimana pengaruh latar terhadap penokohan pada tokoh utama dalam novel *Kinkakuji* karya Yukio Mishima.

#### **4.1 Penokohan Mizoguchi dalam novel *Kinkakuji***

##### **a. Menarik diri**

Mizoguchi digambarkan sebagai sosok yang memiliki penokohan menarik diri. Secara umum, penokohan menarik diri adalah sifat, karakter seseorang yang tidak mau terlibat dengan orang lain, menghindar dari orang lain. Berdasarkan cerita dikarenakan Mizoguchi memiliki kekurangan sejak lahir yaitu gagap ketika berbicara maka ia menarik diri dari lingkungan sosial.

Dengan cara bicaranya yang gagap, membuat teman-teman di sekolahnya sering mengolok-olok dengan cara meniru cara bicaranya yang gagap tersebut. Selain itu, teman-temannya pun mengetahui bahwa Mizoguchi berasal dari Kuil. Akibat perlakuan yang diberikan oleh teman-temannya, Mizoguchi kehilangan kepercayaan diri dan membuatnya semakin menarik diri dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam kutipan dibuktikan bahwa kekurangan yang Mizoguchi miliki tersebut yang menyebabkan ia menarik diri dari lingkungan sosialnya. Berikut adalah 2 kutipan penggambaran sikap menarik diri pada penokohan Mizoguchi. Dalam kutipan (1) di bawah ini, pengarang menggambarkan karakter tokoh Mizoguchi yang menarik diri dengan menggunakan teknik langsung.

#### Kutipan 1

体も弱く、駄足をしてても鉄棒をやっても人に負ける上に、生来の吃りが、ますます私を引込思案にした。そしてみんなが私をお寺の子だと知っていた。

(Yukio Mishima, 1956:6)

*Selain itu sejak lahir bicaraku gagap, dan itu, dengan caraku sendiri, membuat aku semakin menarik diri. Semua orang tahu, aku berasal dari sebuah kuil.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :3)

Selain itu, kegagapannya pun merupakan penghalang yang membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan kesulitan Mizoguchi ketika mengeluarkan kata-kata pertama yang akan

diucapkannya untuk mengawali pembicaraan. Hal tersebut dijelaskan menggunakan teknik langsung oleh pengarang seperti yang dapat dilihat pada kutipan (2) berikut ini.

**Kutipan 2**

吃りは、いうまでもなく私と外界とのあいだに1つの障碍を置いた。最初の音がうまく出ない。その最初の音が、私の内  
壁外界との間の扉の鍵のようなものであるのに、鍵がうまく  
あいたためしがない。

(Kinkakuji, 1956 :7)

*Kegagapanku, alhasil, menghalangiku dari dunia luar. Yang paling sulit ialah pada saat aku mengucapkan kata-kata pertama. Ucapan pertama ini tak ubahnya anak kunci dari pintu yang mengantarai dunia batinku dengan dunia luar, dan aku tidak pernah sanggup memutar anak kunci itu dengan lancar.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :3)

Pada kutipan (2) tersebut, dapat terlihat sikap Mizoguchi yang menarik diri dari lingkungan sosial dikarenakan sulitnya ia mengucapkan kata pertama ketika ingin berbicara.

**b. Sulit bersosialisasi**

Mizoguchi digambarkan sebagai sosok yang memiliki penokohan sulit bersosialisasi. Secara umum, penyebab orang menjadi sulit bersosialisasi yaitu karena merasa malu pada diri sendiri, tidak percaya diri.

Berdasarkan cerita, suatu hari, ada seorang alumni yang datang mengunjungi bekas sekolah menengahnya dan bercerita kepada murid-murid yang lebih muda mengenai kehidupan keras, disiplin yang dialaminya pada masa itu. Dia duduk di tangga batu yang menuju halaman sekolah, sementara pelajar-pelajar yang menyimak ceritanya duduk mengitarinya. Namun ketika itu, Mizoguchi memilih untuk memperhatikan mereka sembari duduk sendiri di tanah yang berjarak beberapa meter dari tempat tersebut dibandingkan dengan duduk dan bergabung dengan mereka.

Perilaku sulit bersosialisasi yang ia miliki, membuat Mizoguchi tidak memiliki banyak teman. Pada hari Sabtu ketika memiliki waktu senggang, Mizoguchi memilih untuk menonton film dan jalan-jalan. Tetapi, tidak seperti remaja yang pada umumnya pergi jalan-jalan, menonton film dan meluangkan waktu bersama teman-teman, Mizoguchi justru lebih memilih untuk pergi menikmati waktu senggangnya, dengan menonton film ke bioskop dan jalan-jalan di Shinkyogoku sendirian.

Ketika Mizoguchi tinggal di Kuil Paviliun Emas, ia berkenalan dengan Tsurukawa. Sejak saat itu, Mizoguchi merasa cocok dengan Tsurukawa sehingga mereka menjadi teman dekat di Kuil tersebut dan Tsurukawa merupakan teman satu-satunya yang Mizoguchi miliki.

Mizoguchi dan Tsurukawa kuliah di tempat yang sama yaitu Otani. Selama bersekolah disana, Mizoguchi tidak kenal dengan siapapun, ia hanya kenal dengan Tsurukawa sehingga ia selalu mengobrol dengan

Tsurukawa dan tidak dengan yang lain. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk tidak terlalu sering bersama ketika waktu istirahat agar bisa bersosialisasi dan berusaha mencari teman baru.

Seiring berjalannya waktu, Tsurukawa semakin memiliki banyak teman, namun berbanding terbalik dengan Mizoguchi yang tersingkirkan dan tidak menambah teman, lantaran ia sulit untuk bersosialisasi dengan mahasiswa yang lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh kekurangan yang ia miliki sejak lahir, yaitu cara bicaranya yang gagap. Dengan kekurangannya, Mizoguchi merasa malu, kurang percaya diri dan tidak berani untuk memulai pertemanan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan (3) di bawah ini.

#### Kutipan 3

[とりとめのない思いがしていた。知り人は鶴川一人であった。どうしても鶴川とばかり話すようになる]

(Yukio Mishima, 1956:115)

*Demikian pula dengan aku, ketika awal-awal aku berada di Otani. Lantaran Tsurukawa satu-satunya orang yang kukenal, aku selalu mengobrol dengan dia dan tidak dengan siapapun yang lain.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :113)

Pada kutipan (3) tersebut, pengarang menggambarkan penokohan secara langsung. Dalam kutipan tersebut menunjukkan kesulitan Mizoguchi untuk bersosialisasi di Universitas. Ia tidak memiliki teman selain Tsurukawa.

### c. Suka menyendiri

Mizoguchi digambarkan sebagai sosok yang memiliki penokohan suka menyendiri. Ketika di Universitas, dibandingkan tempat lainnya yang terdapat di dalam Universitas, Mizoguchi merasa perpustakaan sebagai tempat yang cocok untuk hiburannya. Suasana yang ada di dalam perpustakaan umumnya sepi, tenang dan tidak ramai, serta sifat Mizoguchi yang suka menyendirilah yang membuat ia memilih tempat tersebut sebagai hiburannya untuk membaca novel terjemahan dan karya filsafat. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan (4) berikut.

#### Kutipan 4

学校の図書館が私の唯一の享楽の場所になり、そこでは禅籍は読まず、手あたり次第に翻訳の小説やら哲学やらを読んだ。

(Yukio Mishima, 1956:171)

*Perpustakaan Universitas adalah satu-satunya tempat hiburanku. Aku tidak membaca buku tentang Zen, tetapi terjemahan-terjemahan novel dan karya-karya filsafat.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :177)

Dalam kutipan (4) tersebut, pengarang menggambarkan penokohan Mizoguchi secara tidak langsung. Hal tersebut dilihat dari Mizoguchi yang suka menyendiri, memilih perpustakaan sebagai tempat hiburannya.

**d. Mengamati suatu hal dengan cermat, terutama dalam hal keindahan kuil**

Mizoguchi juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki penokohan yang suka mengamati suatu hal dengan cermat, terutama dalam hal keindahan kuil. Ketika Mizoguchi akan datang ke Kuil Paviliun Emas untuk yang pertama kalinya, timbul semacam keraguan ketika semakin dekatnya waktu bertemu dan melihat Kuil Paviliun Emas. Hal itu menyebabkan Mizoguchi mempertaruhkan segalanya bukan pada keindahan objektif kuil itu sendiri, melainkan lebih pada kemampuannya untuk membayangkan keindahan Kuil tersebut. Seperti yang pengarang jelaskan secara langsung pada kutipan (9) berikut ini.

Kutipan 9

まだ見ぬ金閣にいよいよ接する時が近づくにつれ、私の心には躊躇が生じた。とうあっても金間は美しくなければならなかった。そこですべては、金閣そのものの美しさよりも、金閣の美を想像しうる私の心の能力に賭けられて。

(Yukio Mishima, 1956:25)

*Dengan makin dekatnya waktu bagiku untuk berhadap-hadapan dengan Kuil Paviliun Emas yang belum pernah kulihat itu, dalam diriku timbul semacam keraguan. Apa pun yang terjadi, yang paling penting ialah Kuil Paviliun Emas itu harus indah. Itu sebabnya kupertaruhkan segalanya bukan pada keindahan objektif kuil itu*

*sendiri, melainkan lebih pada kemampuanku membayangkan keindahannya.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :23)

Ketika Mizoguchi dan ayahnya sampai di Kuil Paviliun Emas, ia merasa kecewa dengan keadaan Kuil Paviliun Emas yang tidak seperti cerita ayah dan dibayangkan olehnya. Ia merasa janggal dan risau, bangunan tersebut tidak enak di pandang. Mizoguchi merasa tertipu oleh sesuatu yang ia harapkan dan ia merasa mungkin Kuil Paviliun Emas menyembunyikan keindahan yang sebenarnya. Mizoguchi akhirnya hanya percaya kepada keindahan yang dapat dilihat dengan mata dan mengamati kuil dengan cermat. Seperti yang digambarkan secara langsung oleh pengarang dalam kutipan (10) di bawah ini.

Kutipan 10

金閣はしかし私にとって、決して一つの観念ではなかった。山々がその眺望を隔てているけれど、見ようと思えばそこへ行ってみることもできる一つの物だった。美はかくて指にも触れ目にもはっきり映る一つの物であった。さまざまな変容のあいだにも、不変の金閣がちゃんと存在することを、私は知ってもいたし、信じてもいた。

(Yukio Mishima, 1956:28)

*Aku harus mendekati Kuil Paviliun Emas itu, harus kuteliti semuanya, serinci mungkin, dan mengamati hakikat keindahannya*

*dengan mataku. Aku hanya percaya kepada keindahan yang dapat dilihat dengan mata, maka sikapku itu sungguh wajar.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :31)

Bahkan setelah ia berkeliling, dan ia dan ayahnya melihat patung kayu Yosemite, di mata Mizoguchi hal itu pun merupakan gambaran yang tak lebih dari sesuatu yang ganjil, penuh debu, dan lagi-lagi, Mizoguchi tidak merasakan keindahannya. Hingga akhirnya ia sampai di tingkat ketiga yaitu Kukyochō, ia melihat sisa-sisa daun emas yang memilukan, yang dulu melapisi seluruh bagian dalam. Namun tetap saja, Mizoguchi merasa ia tidak dapat menemukan pula keindahan di sana. Akhirnya Mizoguchi memutuskan untuk harus mendekati Kuil Paviliun Emas itu, meneliti semuanya, serinci mungkin, dan mengamati hakikat keindahannya dengan matanya.

**e. Menghormati Rahib Kepala**

Mizoguchi digambarkan sebagai sosok yang memiliki penokohan menghormati Rahib Kepala. Berdasarkan cerita, ketika bertemu dengan Rahib Kepala, ayahnya terlihat santai sedangkan Mizoguchi duduk tegap dan kaku dalam balutan seragam sekolahnya. Meskipun ayah Mizoguchi merupakan teman lama dari Rahib Kepala, ia tetap menghormati Rahib Kepala. Begitu juga ketika Mizoguchi tinggal di dalam Kuil Paviliun Emas. Mizoguchi tetap mengikuti peraturan yang ada dan melaksanakan tugas yang diberikan.

Bentuk penokohan kesopanan Mizoguchi terhadap Rahib Kepala dapat dilihat pada kutipan (8) yang digambarkan secara langsung oleh pengarang.

#### Kutipan 8

しかし老師の部屋の障子の外にひざまずき、「おねがしいたします」と声をかけて、「うう」という答えがあって部屋へ上るまでに、僧衣の裾で、濡れた足を手早く拭っておくという秘伝を、私は朋輩から教わった。

*(Kinkakuji, 1956:53)*

*Lalu aku berlutut di luar perpustakaan dan berseru, “Apa saya boleh masuk, Rahib?” “Ya!” jawabnya. Sebelum melangkah ke dalam, terlebih dulu kakiku yang basah kuseka dengan pinggir jubahku, suatu kepintaran yang kupelajari dari kawan-kawanku.*

*(Kuil Paviliun Emas, 2017 :53)*

Dalam kutipan (8) tersebut dapat terlihat bagaimana sikap Mizoguchi ketika akan memasuki ruangan Rahib Kepala. Ia berlutut dan berseru untuk meminta izin kepada Rahib, kemudian setelah diizinkan, Mizoguchi menyeka kakinya terlebih dahulu sebelum masuk ruangan.

Setiap orang tentunya memiliki karakter masing-masing. Biasanya karakter yang ada di dalam diri seseorang, sejalan dengan tingkah laku yang ia miliki. Karakter yang dimiliki oleh seseorang tidak berasal dari sejak lahir, melainkan terbentuk secara tidak langsung melalui lingkungan dan orang yang ada di sekitarnya.

Jadi, di dalam novel ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tokoh Mizoguchi digambarkan sebagai tokoh yang menarik diri, suka menyendiri, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki sikap hormat kepada Rahib Kepala, menyukai Keindahan kuil, merasa akrab dan nyaman dengan kuil.

#### **4.2 Pengaruh latar tempat terhadap penokohan Mizoguchi dalam novel**

##### ***Kinkakuji***

Latar tempat, adalah salah satu unsur yang dapat digunakan untuk memperkuat penokohan suatu tokoh di dalam cerita. Karena pada hakikatnya, suatu tempat atau dapat membantu atau berpengaruh terhadap karakter seseorang. Hal ini dapat dilihat dari sikap, sifat maupun perilaku yang ditunjukkan oleh suatu tokoh. Hal ini dikarenakan suatu tempat atau lingkungan dapat membentuk suatu pola pikir, tindakan terhadap orang yang tinggal maupun berada di tempat tersebut. Berikut latar tempat dalam novel yang dapat memperkuat penokohan dari Mizoguchi.

##### **a. Tempat kelahiran orang tua**

Kampung ataupun desa, tentunya berada jauh dari kota, dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kehidupan di kota, seperti kesederhanaan yang dimiliki masyarakatnya, lingkungannya yang tidak seramai seperti kota, selain itu juga perbedaan sikap maupun sifat orang-orang yang berada di lingkungan kampung tersebut.

Berdasarkan cerita, Mizoguchi tidak mendapatkan sekolah menengah yang cocok baginya di dekat kuil tempat kelahirannya, sehingga ia pindah dan tinggal di rumah pamannya yang berada di kampung kelahiran ayah. Seperti yang digambarkan secara langsung oleh pengarang dalam kutipan (11) di bawah ini.

#### Kutipan 11

成生岬の寺の近くには、適当な中学校がなかった。やがて私は父母の膝下を離れ、父の故郷の叔父家に預けられ。

(Yukio Mishima, 1956:5)

*Tak ada sekolah menengah yang cocok bagiku di dekat kuil di Tanjung Nariu itu. Akhirnya kutinggalkan rumah orangtuaku dan aku dikirim ke rumah pamanku di kampung kelahiran ayah.*

(Yukio Mishima, 2017:3)

Namun ternyata, ketika tumbuh dan menetap di kampung kelahiran ayah, Mizoguchi mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman-teman di sekolahnya. Teman-temannya mengetahui bahwa Mizoguchi merupakan anak rahib dan berasal dari Kuil. Sehingga seringkali teman-temannya mengolok-olok Mizoguchi dengan cara menirukan gaya bicara seorang rahib yang membaca sutra dengan terga-gagap. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang dalam secara langsung pada kutipan (12) di bawah ini.

#### Kutipan 12

悪童たちは土盛りの坊主が土盛りながらお慶を読むまねをし

てからかった。

(Yukio Mishima, 1956: 7 )

*Beberapa anak nakal sering mengolok-olokku dengan meniru gaya bicara seorang rahib yang membaca sutra dengan tergap-gagap.*

(Yukio Mishima, 2017:3)

Selain dikarenakan perlakuan yang diberikan oleh teman-temannya, tumbuh dan menetap di kampung yang membuat ia memiliki sifat yang cenderung susah untuk bersosialisasi seperti anak-anak pada umumnya, karena masyarakat yang berada di kampung tersebut cenderung memiliki pikiran yang kurang terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan ia yang tidak dapat menemukan sekolah yang cocok serta teman-teman yang justru mengejek dan tidak mengajak Mizoguchi untuk berteman hingga akhirnya membuat ia semakin menarik diri.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, latar tempat khususnya kampung kelahiran ayah, memiliki pengaruh untuk memperkuat penokohnya yang menarik diri dari lingkungan sosialnya.

## **b. Kuil**

Mizoguchi merupakan anak rahib yang berasal dari kuil di Tanjung Nariu. Menurut KBBI, Kuil merupakan bangunan tempat memuja (menyembah) dewa. Kuil adalah suatu bangunan suci yang menjadi tempat ibadah bagi umat Hindu. Umumnya, tempat ibadah umat Hindu atau Kuil, berada di tempat yang berdekatan dengan alam, seperti gunung, laut, hutan

dan sebagainya. Dengan letaknya yang berada jauh dari perkotaan sehingga jauh dari tempat yang ramai, kuil memiliki suasana tenang.

Oleh karena itu, latar tempat yakni kuil, mempengaruhi sifat yang dimiliki oleh Mizoguchi, sehingga sejak kecil ia tidak terbiasa bertemu dengan orang banyak layaknya keramaian di kota. Selain itu, meskipun ia sudah pindah ke kampung halaman ayahnya dan bersekolah disana, teman-temannya mengetahui bahwa ia berasal dari kuil dan berbicara dengan gagap, hingga akhirnya teman-temannya kerap mengolok-olok Mizoguchi karena kedua hal tersebut. Hal ini secara tidak langsung membuat ia tersisihkan dan semakin memperkuat sifat Mizoguchi yang susah untuk bersosialisasi dan menarik diri dari orang lain. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

#### Kutipan 1

体も弱く、駈足をしても鉄棒をやっても人に負ける上に、生来の吃りが、ますます私を引込思案にした。そしてみんなが私をお寺の子だと知っていた。

(Yukio Mishima, 1956:6)

*Selain itu sejak lahir bicaraku gagap, dan itu, dengan caraku sendiri, membuat aku semakin menarik diri. Semua orang tahu, aku berasal dari sebuah kuil.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 : 3)

Selain itu, kuil merupakan tempat untuk beribadah, sehingga tidak setiap hari kuil akan ramai. Ia yang memang sejak kecilnya tumbuh di

lingkungan kuil, dan tidak terbiasa dengan berada dan melihat orang yang sangat banyak, membuat ia semakin tidak bisa bergabung dengan lingkungan sosialnya baik dengan teman maupun orang lain.

Ketika Mizoguchi sedang berjalan-jalan di Shinkyogoku, ia tidak sengaja bertemu dengan Rahib Kepala masuk ke dalam mobil bersama seorang gadis. Ketika itu, raut muka Rahib Kepala berubah dan ia marah kepada Mizoguchi. Akhirnya sikap Rahib Kepala menjadi dingin dan mendinginkan Mizoguchi.

Kabar kemarahan Rahib Kepala kepada Mizoguchi pun sudah menyebar di antara penghuni kuil. Sehingga, orang-orang yang tidak menyukai Mizoguchi semakin memperlihatkan sikap tidak sukanya kepada Mizoguchi. Hingga akhirnya Mizoguchi tetap meneruskan hidupnya di kuil selama musim panas dan musim gugur, dan ia nyaris tidak berbicara dengan siapapun yang ada di dalam Kuil. Selain karena ia dikucilkan, kesulitannya dalam bersosialisasi inilah yang membuat ia tidak bisa dekat maupun berteman dengan siapapun di Kuil.

Mizoguchi yang selalu menarik diri dari orang lain, suka menyendiri dan sulit bersosialisasi, ditambah dengan ia yang tinggal di Kuil, membuat ia semakin menjauh dari kehidupan sosialnya. Ia tidak memiliki teman dan bahkan tidak ada kenangan yang indah dengan masa lalunya, karena ketika kecil ia kerap di ejek, diolok-olok oleh teman-temannya. Sehingga, ketika ia berada di Kuil Paviliun Emas, Mizoguchi merasa dekat, nyaman dengan

Kuil tersebut. Selain karena kuil merupakan tempat yang suci, tenang, dan tidak ramai orang, serta sejak kecilnya Mizoguchi sudah memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kuil. Mulai dari tempat ia dilahirkan, hingga kemudian ia tinggal di Kuil Paviliun Emas. Terlebih lagi, ia menetap cukup lama di Kuil Paviliun Emas. Oleh karena itulah ia merasa nyaman dan tidak asing hanya kepada Kuil Paviliun Emas tersebut. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan 5 di bawah, menunjukkan bahwa Mizoguchi tidak dapat akrab dengan apapun, kecuali Kuil.

#### Kutipan 5

金閣を除いて、あらゆる事物に親しみを持たな私は、自分の体験に対しても格別の親しみを抱いていなかった。

(Kinkakuji, 1956:197)

*Aku tidak merasa akrab dengan apapun di dunia ini kecuali dengan Kuil Paviliun Emas. Bahkan, aku tidak memiliki jalinan yang akrab dengan pengalamanku di masa lampau*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :204)

Rasa nyaman ketika Mizoguchi tinggal di Kuil Paviliun Emas pun dapat dilihat dari awal ketika ia pindah dan tinggal di Kuil Paviliun Emas. Karena dalam Kuil ini tidak ada lagi teman-teman yang mengejeknya anak Rahib, karena di dalam Kuil tersebut, semua murid memiliki kedudukan yang sama. Yang membedakan Mizoguchi dengan yang lain hanyalah kegagapan yang

ia miliki. Kenyamanan inilah yang membuatnya merasa dekat dan terikat dengan Kuil Paviliun Emas.

Kemudian dapat dilihat kembali kedekatan maupun ikatan yang kuat antara Mizoguchi dan Kuil Paviliun Emas. Hal ini diawali dengan cerita ketika Mizoguchi membantu Kashiwagi yang masuk gerbang rumah bergaya Spanyol dengan gadis itu, kemudian ia berlari meninggalkan mereka berdua. Mizoguchi kabur dan lari ketakutan, hingga melompat masuk ke dalam Trem, dan tak tahu kemana ia akan pergi. Namun ternyata, trem tersebut mendekati Murasakino dan membawa ia kembali ke Kuil Paviliun Emas. Ikatan kuat yang Mizoguchi miliki, tanpa ia sadari dan mau tidak mau membuatnya tidak bisa jauh dari Kuil Paviliun Emas tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

#### Kutipan 6

どこく向って急いでいるのか、私自身わからなかった。電車が徐々に紫野へさしかかるから、私は自分のせきたつ心が金閣を志しているのを知った。

(Kinkakuji, 1956 : 141)

*Aku tak tahu ke mana aku menuju. Tatkala trem lambat-laun mendekati Murasakino, aku sadar bahwa hatiku yang kacau telah membawa aku kembali ke Kuil Paviliun Emas.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 : 145)

Ketika Mizoguchi merenung melamunkan masa depan, ia memainkan sulingnya di samping Kuil Paviliun Emas. Dari banyaknya tempat yang ada,

Mizoguchi memilih Kuil Paviliun Emas sebagai tempat untuknya memainkan suling sembari merenung. Hal ini di karenakan Kuil tersebut merupakan tempat yang sepi, selain itu Kuil Paviliun Emas adalah tempat yang dekat dan mampu membuat Mizoguchi merasa nyaman ketika berada di sana. Selain menggambarkan kedekatannya dengan Kuil Paviliun Emas, hal ini juga memberikan gambaran bahwa Mizoguchi memang suka menyendiri dan merenung. Seperti yang pengarang gambarkan secara langsung pada kutipan (13) berikut,

#### Kutipan 13

こんな不明瞭な省察が、この私にも、われながら似合わない  
と思う一種の抒情的昂奮を与えてくれることがあった。そう  
いう時には、折よく月夜であったりすると、尺入を携えて、  
金閣ほとりへ行って吹いた。

(Kinkakuji, 1956 :198)

*Renungan-renungan tak jelas seperti ini adakalanya memberiku  
semacam kegairahan sendu yang entah seperti apa, tetapi yang  
jelas kurasa cocok dengan diriku. Pada kesempatan-kesempatan  
seperti itu, jika bulan kebetulan tengah bersinar terang, kuambil  
serulingku lalu kumainkan di samping Kuil Paviliun Emas.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :205)

Jadi, terdapat pengaruh latar tempat yaitu Kuil terhadap penokohan Mizoguchi yaitu sulit untuk bersosialisasi dan suka menyendiri. Hal ini

dapat terlihat ketika ia yang tinggal di kuil namun hampir tidak berbicara dengan siapapun di dalam Kuil tersebut. Jadi berdasarkan penguraian tersebut, latar tempat khususnya Kuil, memiliki pengaruh untuk memperkuat penokohnya yang sulit untuk bersosialisasi, dan suka menyendiri.

**c. Perpustakaan Universitas**

Mizoguchi digambarkan memiliki penokohan yang sulit untuk bersosialisasi, tidak berani untuk berbicara dengan orang lain, sehingga ia sulit untuk memulai pembicaraan dengan orang lain. Berdasarkan cerita, Mizoguchi melanjutkan sekolahnya di universitas Otani bersama Tsurukawa. Namun meskipun ia berada di Otani dengan begitu banyak orang yang ada di Universitas tersebut, Mizoguchi hanya kenal dengan Tsurukawa, sehingga ia hanya dan selalu mengobrol dengan Tsurukawa. Mereka memutuskan untuk tidak selalu bersama-sama namun ternyata teman Mizoguchi tidak bertambah hingga akhirnya ia semakin terkucil.

Menurut KBBI perpustakaan merupakan tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. Selain itu, di dalam suatu Universitas tentunya terdapat berbagai macam tempat. Namun Mizoguchi memilih dan merasa Perpustakaan sebagai tempat yang cocok untuk hiburannya. Seperti yang

dapat dilihat pada kutipan (4) berikut yang di gambarkan secara langsung oleh pengarang,

#### Kutipan 4

学校の図書館が私の唯一の享楽の場所になり、そこでは禅籍は読まず、手あたり次第に翻訳の小説やら哲学やらを読んだ。

(Kinkakuji, 1956 : 171)

*Perpustakaan Universitas adalah satu-satunya tempat hiburanku. Aku tidak membaca buku tentang Zen, tetapi terjemahan-terjemahan novel dan karya-karya filsafat.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 : 177)

Dikarenakan suasana yang ada di dalam perpustakaan umunya sepi, tenang dan tidak ramai, serta sifat Mizoguchi yang suka menyendirilah yang membuat ia memilih tempat tersebut sebagai hiburannya dibandingkan tempat lainnya yang terdapat di dalam Universitas.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, latar tempat khususnya perpustakaan universitas, memiliki pengaruh untuk memperkuat penokohnya yang suka menyendiri.

### **4.3 Pengaruh latar waktu terhadap penokohan Mizoguchi dalam novel**

#### ***Kinkakuji***

##### **a. Masa kanak-kanak**

Latar waktu ketika masih kanak-kanak, secara tidak langsung mempengaruhi sifat dan perilaku Mizoguchi. Karena ketika ia masih kanak-

kanak itulah saat dimana ayahnya selalu menceritakan segala hal mengenai Kuil Paviliun Emas dan menganggap tidak ada hal yang seindah Kuil Paviliun Emas. Hal tersebut dijelaskan menggunakan teknik langsung oleh pengarang seperti yang dapat dilihat pada kutipan (7) berikut ini.

Kutipan 7

幼時から父は、私によく、金閣のことを語った。

(Kinkakuji, 1956:1)

*Ketika aku masih kanak-kanak, ayah sering bercerita kepadaku tentang kuil paviliun emas.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :1)

Lalu, hal ini membuat Mizoguchi menganggap bahwa Kuil Paviliun Emas itu sangat indah dan istimewa. Mizoguchi memang belum pernah datang ke Kuil Paviliun Emas, ia hanya pernah melihatnya dalam lembaran foto atau buku pelajaran. Sehingga ketika akhirnya ia datang Bersama ayahnya ke Kuil Paviliun Emas, ternyata setelah melihat dan memperhatikan secara langsung, Mizoguchi merasa bahwa kuil itu tidak seindah yang ia bayangkan dari segala cerita tentang Kuil Paviliun Emas yang diceritakan oleh ayahnya.

Namun pada tahun berikutnya, setelah tinggal di Kuil Paviliun Emas, Mizoguchi mulai menyukai, dan mulai bisa melihat keindahan yang ada pada Kuil Paviliun Emas, iapun merasa nyaman hingga ia merasa seakan-akan dapat mencintai Kuil tersebut. Hal ini merupakan awal kedekatan dan keakraban yang Mizoguchi miliki kepada Kuil Paiviliun Emas. Berikut

adalah kutipan penggambaran sikap kekaguman dan kedekatan Mizoguchi terhadap Kuil Paviliun Emas.

#### Kutipan 5

金閣を除いて、あらゆる事物に親しみを持たな私は、自分の体験に対しても格別の親しみを抱いていなかった。

(Kinkakuji, 1956:197)

*Aku tidak merasa akrab dengan apapun di dunia ini kecuali dengan Kuil Paviliun Emas. Bahkan, aku tidak memiliki jalinan yang akrab dengan pengalamanku di masa lampau*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :204)

Dalam kutipan (5) tersebut, pengarang menggambarkan karakter tokoh Mizoguchi yang menyukai, akrab dengan Kuil Paviliun Emas, dengan menggunakan teknik langsung.

Ketika masih kanak-kanak, di kampung kelahirannya, Mizoguchi tidak mendapatkan sekolah yang cocok dengannya. Sehingga ia tinggal bersama pamannya di kampung kelahiran ayahnya. Seperti yang pengarang gambarkan secara langsung pada kutipan (12).

#### Kutipan 12

成生岬の寺の近くには、適当な中学校がなかった。やがて私は父母の膝下を離れ、父の故郷の叔父家に預けられ。

(Yukio Mishima, 1956:5)

*Tak ada sekolah menengah yang cocok bagiku di dekat kuil di Tanjung Nariu itu. Akhirnya kutinggalkan rumah orangtuaku dan aku dikirim ke rumah pamanku di kampung kelahiran ayah.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :1)

Ketika itu, ia selalu diejek dan diolok-olok oleh teman-teman sekolahnya, karena kegagapan Mizoguchi serta mereka semua tahu bahwa Mizoguchi merupakan anak dari seorang Rahib, mereka kerap mengejek Mizoguchi. Hal ini yang membuat Mizoguchi menarik diri dari lingkungan sosial di sekolahnya. Berikut kutipan (1) penggambaran penokohan menarik diri pada Mizoguchi,

#### Kutipan 1

体も弱く、駈足をしても鉄棒をやっても人に負ける上に、生来の吃りが、ますます私を引込思案にした。そしてみんなが私をお寺の子だと知っていた。

(Yukio Mishima, 1956:6)

*Selain itu sejak lahir bicaraku gagap, dan itu, dengan caraku sendiri, membuat aku semakin menarik diri. Semua orang tahu, aku berasal dari sebuah kuil.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :3)

Dalam kutipan (1) di atas, pengarang menjelaskan penokohan Mizoguchi dengan menggunakan teknik langsung. Sehingga dapat terlihat jelas bahwa Mizoguchi memiliki penokohan atau sikap menarik diri.

Latar waktu masa kanak-kanak ini mempunyai pengaruh terhadap penokohan Mizoguchi, yaitu yang pertama kekagumannya terhadap Kuil Paviliun Emas, hal ini di sebabkan sejak kecil ayahnya selalu menceritakan tentang Kuil Paviliun Emas. Kemudian yang kedua yaitu pengaruh masa kanak-kanak terhadap penokohan menarik diri, sejak kecilnya Mizoguchi kerap di ejek, diolok-olok oleh teman-teman sekolahnya. Hal ini membuat Mizoguchi menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Jadi berdasarkan penguraian di atas, latar waktu yaitu pada masa kanak-kanak, memiliki pengaruh dengan penokohan untuk memperkuat penokohnya yang mengagumi Kuil Paviliun Emas serta menarik diri dari lingkungan sosialnya.

#### **4.4 Pengaruh latar sosial terhadap penokohan Mizoguchi dalam novel**

##### ***Kinkakuji***

Selain latar tempat dan latar waktu, latar sosial pun memiliki pengaruh terhadap penokohan, seperti pada sifat, sikap dan perilaku tokoh Mizoguchi.

##### **a. Status sosial**

Status sosial yang terdapat di dalam novel ini, mempengaruhi sikap dan perilaku tokoh utama yaitu Mizoguchi. Status sosial atau bisa dibilang kedudukan Rahib Kepala merupakan sebagai orang yang sangat dihormati dan disegani. Oleh karena itu, Mizoguchi yang merupakan anak dari Rahib, dan akan tinggal menjadi murid di Kuil Paviliun Emas, ia menghormati

Rahib Kepala. Seperti yang dapat kita lihat pada sikap yang Mizoguchi tunjukkan ketika ia pertama kali datang ke Kuil Paviliun Emas dan akan bertemu untuk dengan Rahib Kepala di Kuil tersebut, Mizoguchi duduk dengan sikap tegap dan kaku, sedangkan ayahnya terlihat santai. Ayahnya merupakan sahabat Rahib Kepala di Kuil ini ketika bersama-sama belajar di sebuah biara Zen.

Kemudian status sosial yang mempengaruhi sikap yang Mizoguchi tunjukkan pun dapat terlihat ketika ia akan memasuki ruangan Rahib Kepala yang berada di dalam perpustakaan. Mizoguchi berlutut di depan pintu dan meminta izin kepada Rahib Kepala. Selain itu, sebelum melangkah ke dalam ruangan Rahib Kepala, Mizoguchi juga menyeka kakinya dengan pinggiran jubah yang ia kenakan. Seperti yang pengarang gambarkan secara langsung pada kutipan (8) berikut,

#### Kutipan 8

しかし老師の部屋の障子の外にひざまずき、「おねがしいたします」と声をかけて、「うう」という答えがあって部屋へ上るまでに、僧衣の裾で、濡れた足を手早く拭っておくという秘伝を、私は朋輩から教わった。

*(Kinkakuji, 1956:53)*

*Lalu aku berlutut di luar perpustakaan dan berseru, “Apa saya boleh masuk, Rahib?” “Ya!” jawabnya. Sebelum melangkah ke*

*dalam, terlebih dulu kakiku yang basah kuseka dengan pinggir  
jubahku, suatu kepintaran yang kupelajari dari kawan-kawanku.*

(Kuil Paviliun Emas, 2017 :53)

Sifat Mizoguchi yang menghormati dan menaati Rahib Kepala juga dapat terlihat pada tindakan yang ia lakukan. Yaitu ketika ia dan teman-temannya yang merupakan kelompok murid kecil, mereka mengikuti tugas-tugas yang berlaku di dalam Kuil. Seperti membersihkan kuil, mengepel setiap gang yang ada di dalam Kuil. selain membersihkan Kuil, Mizoguchi juga tetap mengikuti peraturan yang ada di dalam Kuil sejak pagi hingga malam. Kegiatan mereka diawali dengan bangun, kemudian dilanjutkan dengan memulai membaca sutra dan mereka membacanya tiga kali. Selanjutnya sarapan. Mizoguchi dan yang lainnya makan bubur sambil mendengarkan pembacaan sutra pesta bubur yang khusus. Setelah sarapan mereka mengerjakan tugas-tugas rumah, seperti membersihkan taman, mencabut rumput, dan membelah kayu. Sesudah itu jika tidak libur, maka mereka akan berangkat ke sekolah. Dan setelah pulang sekolah, kegiatan yang mereka lakukan belum berakhir, mereka mendapatkan makan malam dan disusul dengan ceramah dari Rahib Kepala mengenai kitab-kitab suci. Barulah ketika pukul sembilan waktu tidur. Meskipun kegiatan dan peraturan yang harus diikuti oleh Mizoguchi dan murid lainnya di kuil lumayan padat, tetapi Mizoguchi tetap menaati, mengikuti peraturan dan tugas yang ada.

Jadi pengaruh latar sosial yaitu status sosial terhadap penokohan Mizoguchi disini adalah memperkuat penokohnya yaitu sikap sopannya terhadap Rahib Kepala. Meskipun Rahib Kepala merupakan teman dekat ayahnya, namun status sosial antara Rahib dan Mizoguchi membuat ia tetap bersikap sopan terhadap Rahib.

**b. Lingkungan Sosial tempat Mizoguchi dibesarkan**

Mizoguchi tinggal dan dibesarkan di kampung kelahiran ayahnya bersama sang paman. Karena lingkungan dimana Mizoguchi dibesarkan, merupakan lingkungan yang kasar, sehingga lelaki yang ia temui tentunya memiliki sifat dan perilaku yang kasar juga, seperti halnya anak-anak yang mengejek serta mengolok-olok Mizoguchi. Hal ini membuat Mizoguchi terbiasa dengan ejekan dan hinaan. Sehingga terkadang ia merasa bahwa hinaan tersebut lebih menyenangkan dibandingkan rasa simpati yang orang berikan. Seperti yang terapat pada kutipan (12) berikut ini. Pengarang menggambarkan bagaimana teman-teman di sekolah memperlakukan Mizoguchi dengan Teknik langsung.

Kutipan 12

悪童たちは土盛りの坊主が土盛りながらお慶を読むまねをしてからかった。

(Yukio Mishima, 1956: 7)

*Beberapa anak nakal sering mengolok-olokku dengan meniru gaya bicara seorang rahib yang membaca sutra dengan tergap-gagap.*

(Yukio Mishima, 2017:3)

Maka, terdapat pengaruh antara lingkungan sosial dengan penokohan Mizoguchi, hal tersebut membuat ia menarik diri dari lingkungan sosialnya yaitu lingkungan sekolah. Sehingga ketika ia bertemu Tsurukawa, ia merasa bingung karena ia tidak pernah bertemu lelaki yang selembut itu. Awalnya ia merasa heran mengapa Tsurukawa tidak pernah sekalipun ia berusaha untuk mengolok-olok kegagapan yang ia miliki. Akhirnya ia bertanya, dan Tsurukawa menjawab bahwa ia tidak menghiraukan hal semacam itu. Bahkan Tsurukawa dapat memberi pesan positif kepada Mizoguchi bahwa bagaimanapun keadaan yang ia punya, ia masih tetap menjadi dirinya sendiri. Karena hal inilah Mizoguchi merasa nyaman dan dapat berteman dengan Tsurukawa.

Jadi berdasarkan penguraian di atas, latar sosial khususnya lingkungan sosial, memiliki pengaruh untuk memperkuat penokohnya yang menarik diri dari lingkungan sosialnya.